

Disrupsi Digital dan Ketahanan Nilai: Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah dan Pesantren pada Era 4.0

Tubagus Aria¹, Anang Rohwiyono²

tubagusariamaret@gmail.com¹, anang_rohwiyono@uhamka.ac.id²

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Indonesia¹²

Correspondent Author: ✉Tubagus Aria

Email: tubagusariamaret@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti/v8i1.7300>

Received: 2025-12-14; Accepted: 2026-02-03; Published: 2026-02-17

ABSTRACT

Islamic educational institutions currently face a critical tension between preserving traditional Kitab Kuning values and the inevitable pressure of digital disruption. This study examines curriculum transformation in madrasahs and pesantrens, highlighting the ideological and technical resistance encountered during this transition. Using a reflective library research approach, the findings reveal that while digital integration is urgent for graduate competitiveness, many institutions suffer from institutional "stuttering" and a lack of digital literacy. The study concludes that unless Islamic education shifts from static conventional methods to an adaptive-inclusive strategy, it risks being marginalized by a more technologically advanced secular education system.

Keywords: Curriculum Disruption; Islamic Education; Madrasa; Pesantren; Digital Resilience

ABSTRAK

Lembaga pendidikan Islam saat ini menghadapi ketegangan kritis antara mempertahankan nilai tradisional "kitab kuning" dengan tekanan disrupsi digital yang tidak terelakkan. Penelitian ini menganalisis transformasi kurikulum di madrasah dan pesantren, dengan menyoroti hambatan ideologis dan teknis yang muncul dalam masa transisi. Menggunakan pendekatan studi pustaka yang reflektif, temuan menunjukkan bahwa meskipun integrasi digital sangat mendesak bagi daya saing lulusan, banyak lembaga mengalami "kegagapan" institusional dan rendahnya literasi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jika pendidikan Islam tidak segera beralih dari metode konvensional yang statis menuju strategi adaptif-inklusif, terdapat risiko besar lembaga ini akan tergilas oleh sistem pendidikan sekuler yang lebih melek teknologi.

Kata Kunci: Disrupsi Kurikulum; Pendidikan Islam; Madrasah; Pesantren; Ketahanan Digital



Copyright © 2026 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Era digital ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang memengaruhi cara manusia belajar, berinteraksi, dan mengelola pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, transformasi digital menuntut adanya pembaruan kurikulum agar proses pembelajaran tidak hanya relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga mampu membekali peserta didik dengan kompetensi abad ke-21, seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan global (Liriwati & Marpuah, 2024). Pendidikan Islam, khususnya yang diselenggarakan di madrasah dan pesantren, berada pada posisi strategis sekaligus dilematis dalam menghadapi era digital.

Di satu sisi, madrasah dan pesantren memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama pembentukan karakter peserta didik. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam juga dituntut untuk tanggap terhadap perkembangan teknologi agar tidak tertinggal dan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, berdaya saing, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Kondisi ini menjadikan transformasi kurikulum pendidikan Islam sebagai suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari (Muis et al., 2024). Madrasah yang sering kali mengandalkan metode tradisional mengalami kesulitan memperbarui kurikulum mereka agar sesuai dengan persyaratan digital, termasuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran dan meningkatkan kualifikasi instruktur (Icha et al., 2025).

Madrasah dan pesantren selama ini dikenal dengan sistem pendidikan yang kuat dalam aspek spiritual, moral, dan keilmuan keislaman, tetapi sebagian masih bertumpu pada pendekatan kurikulum dan metode pembelajaran yang bersifat konvensional. Tantangan era digital, seperti pembelajaran berbasis teknologi, pemanfaatan platform digital, serta kebutuhan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, menuntut adanya inovasi kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif. Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, misalnya, membuka ruang bagi inovasi pembelajaran berbasis teknologi, namun pada saat yang sama memunculkan tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, kesiapan sumber daya manusia, dan kompetensi digital pendidik (Hasan et al., n.d.).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia juga mengalami dinamika transformasi yang signifikan. Pesantren tidak lagi hanya fokus pada pengajaran kitab kuning dan tradisi keilmuan klasik, tetapi mulai mengintegrasikan teknologi digital ke dalam manajemen, pembelajaran, dan pengembangan kurikulum. Transformasi ini terlihat dari pemanfaatan pembelajaran berbasis teknologi, digitalisasi materi keagamaan, serta pengenalan keterampilan teknologi seperti literasi digital, multimedia, dan pemrograman. Meskipun demikian, proses transformasi tersebut harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam agar modernisasi tidak menggerus identitas dan karakter pesantren sebagai pusat pendidikan moral dan spiritual (Wardhani et al., 2024). Tujuan

pendidikan Islam adalah menanamkan prinsip-prinsip Islam dan membentuk manusia ideal yang menyeimbangkan dunia dan akhirat. Untuk melahirkan generasi yang berdaya saing dan relevan, integrasi nilai-nilai Islam dengan literasi digital menjadi sangat penting. Strategi inklusif dan berwawasan ke depan diperlukan bagi pendidikan Islam di era digital. Dengan terobosan teknologi, lembaga pendidikan Islam wajib mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi, agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter kuat. Penelitian Melisawati dan Jamilus menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam memajukan pendidikan nasional dan menantang perkembangan peradaban dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui pemanfaatan teknologi digital (Zainuddin, 2025).

Selain peluang, transformasi kurikulum Islam di era digital juga menghadapi berbagai tantangan serius. Persentase akses teknologi, rendahnya kompetensi guru digital, resistensi terhadap perubahan, serta perbedaan pemahaman tentang konsep kurikulum baru menjadi hambatan dalam implementasi pembaruan kurikulum. Tanpa strategi yang tepat, transformasi digital berpotensi hanya bersifat teknis dan administratif, tanpa memberikan dampak substantif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik (Khalik et al., n.d.). Dalam sebuah perusahaan, transformasi digital menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Transformasi digital itu juga bisa berdampak pada kegiatan pembelajaran, pengelolaan data dan informasi, serta kurikulum. Lembaga pendidikan dapat membuat penilaian yang tepat berdasarkan fakta yang tersedia ketika data dikelola secara efektif. Selain penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran, teknologi dapat digunakan untuk membangun kurikulum yang secara efisien dan cepat memenuhi kebutuhan lembaga pendidikan (Society, 2023).

Perlu dikembangkan solusi praktis dan efektif agar masalah ini tidak menjadi hambatan yang berkepanjangan. Misalnya, merancang kurikulum yang mencakup materi keagamaan dan keterampilan teknologi dasar seperti pemrograman, desain grafis Islami, dan literasi digital berbasis etika Islam. Lebih lanjut, pelatihan guru tidak boleh terbatas pada metodologi konvensional, tetapi juga harus mencakup pelatihan dalam membuat media pembelajaran interaktif berbasis Al-Qur'an dan Hadis, menggunakan platform Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) dan metode evaluasi digital yang mengintegrasikan aspek afektif dan spiritual. Pemanfaatan teknologi digital seperti pembelajaran daring, film dakwah Islam yang kreatif, perangkat lunak tajwid interaktif, dan forum diskusi daring dapat menjadi instrumen yang sangat baik untuk memperluas cakupan ajaran Islam. Agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip Islam, implementasinya harus didukung oleh penguatan nilai-nilai dan pengawasan konten (Ondeng et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang komprehensif untuk memahami bagaimana transformasi kurikulum Islam di madrasah dan pesantren dilakukan dalam menghadapi era digital, termasuk bentuk-bentuk transformasi, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat diterapkan agar integrasi teknologi selaras dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis transformasi kurikulum Islam di madrasah dan pesantren pada era digital, dengan penekanan pentingnya integrasi antara literasi digital dan nilai-nilai Islam sebagai upaya membangun pendidikan Islam yang adaptif, relevan, dan berkarakter di tengah arus globalisasi (Hakim & Supriyadi, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena transformasi kurikulum pendidikan Islam di madrasah dan pesantren pada era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran angka, melainkan pada penafsiran makna, konsep, gagasan, serta dinamika perubahan kurikulum pendidikan Islam dalam konteks sosial dan kultural lembaga pendidikan Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*).

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber-sumber akademik lain yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan Islam, madrasah, pesantren, dan perkembangan teknologi digital. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif untuk memastikan validitas, relevansi, dan keterbaruan data yang digunakan (Moderasi et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, dengan langkah-langkah menentukan tema dan fokus penelitian, mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber pustaka yang relevan, membaca dan mencatat informasi penting yang berkaitan dengan transformasi kurikulum pendidikan Islam, serta mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema utama penelitian, seperti integrasi teknologi digital, kebijakan kurikulum, kompetensi pendidik, dan nilai-nilai keislaman.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik, dengan cara menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai pandangan, konsep, serta temuan para ahli terkait transformasi kurikulum pendidikan Islam. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis secara kritis untuk menemukan pola, kesamaan, perbedaan, serta kecenderungan pemikiran yang berkembang. Selanjutnya, hasil analisis tersebut disusun secara naratif-analitis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bentuk, tantangan, dan strategi transformasi kurikulum pendidikan Islam di madrasah dan pesantren pada era digital (Armedi et al., 2025).

Melalui metode ini, peneliti diharapkan mampu menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam serta rekomendasi teoritis mengenai pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama pendidikan. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi perspektif, teori, dan praktik pendidikan Islam di madrasah dan pesantren serta membuat saran untuk transformasi pendidikan Islam yang sesuai dengan tantangan zaman. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, analisis data dilakukan dengan membaca, memahami, dan menganalisis sumber tertulis.

Pendidikan Islam yang beradaptasi dengan tantangan zaman (Fadhilah et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Pada Era Digital

Transformasi kurikulum pendidikan Islam di era digital membawa dampak substantif terhadap pengembangan dan implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Akhlak, dan Fiqih di madrasah maupun pesantren. Mata pelajaran ketiga ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen utama pembentukan karakter, kesadaran moral, dan kemampuan praktik keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, integrasi teknologi digital ke dalam kurikulum harus dijelaskan secara kritis agar tidak bersifat instrumental semata, melainkan mampu memperkuat substansi dan tujuan Pendidikan Islam itu sendiri (Islam, 2023).

Pada mata pelajaran PAI, transformasi kurikulum digital mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari berpusat pada guru (*Teacher-Centered*) menuju berpusat pada peserta didik (*Learner-Centered*). Pemanfaatan platform digital, *Learning Management System* (LMS), dan sumber belajar berbasis digital memungkinkan peserta didik mengakses materi keislaman secara lebih luas dan interaktif. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi PAI berpotensi mereduksi kedalaman pemahaman jika hanya berorientasi pada representasi konten tanpa pendampingan pedagogis yang memadai. Akses terhadap teknologi seharusnya menjadi prasyarat dasar bagi pendidikan di era digital saat ini karena teknologi dapat menjadi alat yang sangat ampuh untuk meningkatkan cakupan dan mutu pembelajaran. Namun, tanpa infrastruktur yang memadai (Journal & Education, 2025).

Sintesis dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis digital akan efektif apabila diarahkan pada penguatan literasi keislaman kritis, bukan sekadar literasi teknologi. Artinya, teknologi harus difungsikan sebagai media untuk merangsang kemampuan berpikir reflektif peserta didik dalam memahami ajaran Islam secara kontekstual, termasuk dalam menanggapi isu-isu kontemporer seperti etika digital, moderasi beragama, dan tantangan moral di ruang siber. Dengan demikian, implikasi utama transformasi kurikulum terhadap PAI adalah perlunya rekonstruksi tujuan pembelajaran yang menyeimbangkan antara penguasaan materi, internalisasi nilai, dan kemampuan analisis kritis berdasarkan ajaran Islam (Kusno, 2024).

Pada mata pelajaran Akhlak, transformasi iklim digital menghadirkan tantangan yang lebih kompleks. Akhlak pada dasarnya bersifat afektif dan praksis, sehingga tidak cukup diajarkan melalui teks atau media digital semata. Integrasi teknologi dalam pembelajaran akhlak berisiko menjadikan pendidikan moral bersifat kognitif-formalistik jika tidak disertai dengan keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang berkelanjutan (Manshur et al., 2023).

Mata pelajaran Fiqih mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan munculnya berbagai persoalan ibadah dan muamalah kontemporer akibat perkembangan teknologi. Digitalisasi kurikulum membuka ruang bagi pembelajaran Fiqih yang lebih kontekstual, misalnya melalui kajian Fiqih media sosial, transaksi digital,

fintech syariah, dan etika penggunaan kecerdasan buatan. Beberapa penelitian menegaskan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan relevansi pembelajaran Fikih dengan realitas kehidupan peserta didik (Fauzan et al., 2024).

Namun demikian, analisis kritis menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih berbasis digital tidak boleh terjebak pada penyederhanaan hukum Islam secara instan melalui sumber daring yang tidak terverifikasi. Sintesis antar literatur menekankan pentingnya penguatan metodologi berpikir Fikih dalam kurikulum, agar peserta didik tidak hanya mengetahui hukum, tetapi juga memahami proses istinbat dan keragaman pendapat ulama. Dalam konteks ini, teknologi seharusnya dimanfaatkan untuk memperkaya sumber rujukan klasik dan kontemporer, bukan menggantikan otoritas keilmuan secara serampangan.

Program atau inisiatif berikut harus diterapkan untuk memastikan bahwa pendidikan di lembaga pendidikan terus maju dan sejalan dengan kemajuan dan perubahan:

a. Pelatihan Guru

Sekolah sekarang menawarkan program pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan akademik dan profesional guru karena perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang cepat. Program pelatihan ini mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran, metode pengajaran yang efektif, dan pengembangan kurikulum yang inovatif. Guru harus bekerja sama untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Pelatihan ini berdampak positif terhadap prestasi siswa dan kualitas pembelajaran mereka karena meningkatkan motivasi, antusiasme, dan daya cipta guru.

b. Konsultasi Harian

Konsultan atau supervisor yang terlibat secara aktif dalam sebuah institusi pendidikan dapat membantu guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran dengan menggunakan observasi kelas dan rencana pembelajaran kreatif. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, konsultan memberikan umpan balik yang bermanfaat. Implementasi manajemen mutu mencakup berbicara dengan konsultan, menilai proses pembelajaran, menyusun rencana pembelajaran, dan memberikan umpan balik. Guru merasa mampu berkembang dengan bantuan konsultan, yang menghasilkan lingkungan belajar yang dinamis dan berkualitas.

c. Model Aktivitas Belajar

Sekolah yang kreatif menggabungkan latihan praktis dan teknologi dalam kegiatan belajar yang bermakna dan menghibur. Strategi ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi dengan melibatkan mereka dalam proyek, diskusi kelompok, investigasi lapangan, dan kegiatan yang didasarkan pada apa yang telah mereka pelajari. Ini membantu siswa lebih memahami konsep dan lebih terlibat aktif dalam pembelajaran.

d. Hubungan Edukatif, Kultural, dan Institusional

Untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik, sekolah dan orang tua senantiasa bekerja sama satu sama lain. Dalam pendidikan, orang tua dan sekolah bekerja sama; dalam budaya, orang bekerja sama untuk menumbuhkan budaya

masyarakat; dan dalam kelembagaan, baik lembaga swasta maupun publik bekerja sama. Dengan hubungan ini, pendidikan diubah menjadi cara untuk memaksimalkan potensi anak dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang makmur. Ini menghasilkan peningkatan kualitas pendidikan yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

e. Inovasi

Pendidikan kreatif adalah hasilnya. Guru didorong untuk mencoba pendekatan pengajaran yang kreatif dan mengambil risiko. Siswa didorong untuk berpikir kritis dan menyelidiki ide-ide baru dalam lingkungan belajar yang inovatif. Sekolah bertujuan untuk menjadi pusat pendidikan yang progresif dengan memasukkan kreativitas dan pemikiran inovatif ke dalam kurikulum.

Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren pada Era Digital

Transformasi kurikulum Islam di pesantren pada era digital merupakan proses yang kompleks dan kontekstual, karena pesantren memiliki karakteristik historis, kultural, dan ideologis yang beragam. Respons pesantren terhadap perkembangan teknologi digital tidak dapat dipahami secara tunggal, melainkan perlu dianalisis dengan mempertimbangkan tipologi pesantren itu sendiri. Dalam konteks ini, pesantren tradisional (salafiyah) dan pesantren modern (khalafiyah) menunjukkan pola transformasi kurikulum yang berbeda, baik dari segi orientasi pendidikan, pendekatan pembelajaran, maupun tingkat integrasi teknologi digital (Politik et al., 2023).

Pesantren tradisional pada umumnya mempertahankan kurikulum yang berorientasi pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman klasik melalui pengkajian kitab kuning, dengan metode pembelajaran yang bersifat transmisi keilmuan secara langsung dari kiai kepada santri. Dalam menghadapi era digital, pesantren tradisional cenderung adaptif secara harmonis. Teknologi digital tidak serta-merta diintegrasikan sebagai bagian inti kurikulum, melainkan dimanfaatkan secara terbatas sebagai sarana pendukung, seperti digitalisasi kitab, dokumentasi pengajian, atau media komunikasi internal. Pendekatan ini mencerminkan kehati-hatian pesantren tradisional dalam menjaga otoritas keilmuan, kedalaman spiritual, dan kesinambungan tradisi pendidikan Islam.

Namun demikian, dalam perspektif analitis, keterbatasan integrasi teknologi dalam kurikulum pesantren tradisional berpotensi menimbulkan tantangan baru, terutama terkait relevansi pendidikan dengan kebutuhan zaman. Santri yang hanya dibekali kompetensi keagamaan klasik tanpa keterampilan literasi digital berisiko mengalami kesenjangan adaptasi sosial dan profesional di tengah masyarakat digital. Dengan demikian, transformasi kurikulum di pesantren tradisional menghadapi dilema antara menjaga autentisitas tradisi dan menanggapi tuntutan modernitas.

Pesantren diharapkan mampu merangkul dunia digital, memvalidasi eksistensinya, dan mencerminkan kualitas serta kuantitas pengajaran di lingkungan global. Dari perencanaan dan pengorganisasian hingga implementasi, supervisi, dan penilaian, kondisi ini tentu saja menuntut upaya strategis untuk memanfaatkan berbagai kemungkinan dan mengidentifikasi metode yang tepat, yang melibatkan elemen-elemen

seperti tujuan, sumber daya manusia, kurikulum, lingkungan, dan sebagainya (Saini, 2024).

Berbeda dengan pesantren tradisional, pesantren modern menunjukkan kecenderungan transformasi kurikulum yang lebih progresif dan sistemik. Kurikulum pesantren modern umumnya dirancang secara integratif dengan menggabungkan pendidikan agama, pendidikan umum, penguasaan bahasa asing, serta keterampilan teknologi dan literasi digital. Dalam konteks era digital, pesantren modern lebih terbuka terhadap pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari strategi pembelajaran, seperti penggunaan platform pembelajaran *bold*, multimedia interaktif, dan sistem manajemen pembelajaran digital. Pendekatan pedagogis yang digunakan juga lebih variatif, mengombinasikan metode klasik dengan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek.

Analisis kritis menunjukkan bahwa pesantren modern memiliki keunggulan dalam hal adaptabilitas dan relevansi kriteria terhadap tuntutan global. Santri tidak hanya dibekali pemahaman keagamaan, tetapi juga keterampilan praktis yang mendukung kesiapan mereka menghadapi dunia kerja dan masyarakat modern. Namun, transformasi ini juga mengandung risiko jika kurikulum modernisasi tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai spiritual dan akhlak. Penekanan yang berlebihan pada aspek teknis dan akademik dapat berpotensi menggeser orientasi pendidikan pesantren dari pembentukan karakter menuju pencapaian pragmatis semata.

Dalam kerangka analitis yang lebih luas, perbedaan antara pesantren tradisional dan pesantren modern menunjukkan bahwa transformasi kurikulum pesantren di era digital tidak bersifat dikotomis, melainkan berada dalam spektrum adaptasi yang beragam. Pesantren tradisional unggul dalam menjaga kedalaman nilai dan tradisi keilmuan Islam, sedangkan pesantren modern lebih responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan kontemporer. Sintesis dari pendekatan kedua ini mengarah pada kebutuhan pengembangan kurikulum pesantren yang bersifat integratif, yakni kurikulum yang mampu memadukan kekuatan tradisi dengan inovasi digital secara proporsional.

Transformasi iklim pesantren pada era digital, dengan demikian, tidak dapat dipahami hanya sebagai proses penerapan teknologi, tetapi sebagai upaya rekonstruksi pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara nilai, ilmu, dan keterampilan. Pesantren dituntut untuk menempatkan teknologi sebagai sarana strategis dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman, memperluas akses keilmuan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran, tanpa kehilangan identitas historis dan moralnya. Dengan pendekatan ini, pesantren diharapkan mampu tetap relevan sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar pada tradisi, namun sekaligus mampu menjawab tantangan era digital secara kritis dan berkelanjutan (Muzedi & Husni, 2025).

Seiring dengan pergeseran budaya, institusi, dan nilai-nilai dalam pesantren, pesantren yang sebelumnya dikenal sebagai salafiyah (lama) kini telah bertransformasi menjadi khalafiyah (modern). Transisi ini merupakan respons terhadap kritik yang ditujukan kepada pesantren di dunia digital yang berkembang pesat.

KESIMPULAN

Transformasi kurikulum Islam di madrasah dan pesantren pada era digital merupakan kebutuhan strategis yang tidak dapat dihindari dalam rangka menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah dinamika perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital ke dalam kurikulum pendidikan Islam berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber keilmuan, serta membekali peserta didik dengan kompetensi abad ke-21, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama pendidikan. Namun demikian, transformasi tersebut menuntut pendekatan yang cermat, kontekstual, dan berorientasi pada keseimbangan antara inovasi dan pelestarian tradisi keilmuan Islam.

Selain menerapkan kebijakan, penelitian ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian empiris berbasis lapangan guna menguji efektivitas penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis digital di madrasah dan pesantren. Selain itu, penelitian mendalam mengenai persepsi guru, kiai, dan santri terhadap transformasi kurikulum digital penting dilakukan untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi keberhasilan transformasi tersebut. Kajian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengembangan model kurikulum hibrida pesantren yang secara sistematis mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam, teknologi digital, dan pendekatan pedagogis kontemporer.

Dengan demikian, transformasi kurikulum Islam di era digital bukan sekadar respons terhadap perkembangan teknologi, melainkan bagian dari upaya strategis membangun pendidikan Islam yang berkarakter, berdaya saing, dan berkelanjutan. Sinergi antara kebijakan yang visioner, kesiapan lembaga pendidikan, dan penguatan riset berkelanjutan menjadi kunci utama dalam memastikan pendidikan Islam tetap relevan dan mampu berkontribusi bagi peradaban di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armedi, R., Fawazi, I., Dilapanga, R. R., & Ibadurrahman, H. (2025). *Relevansi Pendidikan Agama Islam dengan Moderasi Beragama dan Radikalisme*. 7(2), 303–318.
- Fadhilah, A. S., Shakhiba, S., Nanda, A., & Bashith, A. (2025). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Melalui Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Cooperative Learning*. 7(2), 376–386.
- Fauzan, M., Aprison, W., & Rahmadhani, R. (2024). *Transformasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Menuju Pendidikan yang Holistik dan Relevan dengan Tuntutan Zaman*. 4.
- Hakim, A. R., & Supriyadi, C. (2024). *Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern : Antara Tradisi Dan Inovasi*. 4(1), 33–50.
- Hasan, M., Taufiq, M., Elmhemit, H., Agama, I., & Negeri, I. (n.d.). *Digital Transformation of Islamic Education in Pesantren Madura*. 1–16.
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10535>
- Icha, S., Amelia, M., & Mufid, A. I. (2025). *Pemanfaatan Teknologi Informasi Digital dalam Pengembangan Pendidikan Madrasah dan Pesantren*. 3(1), 45–55.

<https://doi.org/0.35905/edium.v>

- Islam, T. P. (2023). *Transformasi AI dan Kurikulum; Tantangan Pendidikan Islam menghadapi Abad ke- 21* 1, 2). 156–170.
- Journal, D., & Education, O. (2025). *Model Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital : Mengoptimalkan Teknologi Untuk*. 11(1), 164–177.
- Khalik, Z., Jaber, A. L., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Yogyakarta, M., Hilalludin, H., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Yogyakarta, M., Khaer, S. M., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (n.d.). *ABDUSSALAM : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam ABDUSSALAM : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*. 01, 161–171.
- Kusno, M. (2024). *Jurnal Studi Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Menghadapi Jurnal Studi*. 208–225.
- Liriwati, F. Y., & Marpuah, S. (2024). *Transformasi Kurikulum Merdeka di Madrasah ; Menyongsong Era Pendidikan Digital*. 2, 1–10.
- Manshur, A., Isroani, F., Nahdlatul, U., & Sunan, U. (2023). *Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital*. November, 351–368.
- Moderasi, J., Agama, P., Strategis, T., Kurikulum, H., & Beragama, M. (2025). *JUMPENA : 1*(2), 58–66.
- Muis, A., Hidayat, R., & Arif, S. (2024). *Transforming Pesantren Education : Digital Integration and Value-Based Curriculum Optimization*. <https://doi.org/10.4108/eai.14-10-2024.2356000>
- Muzedi, H., & Husni, M. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Modern*. 3, 309–316.
- Ondeng, S., Zainuddin, F. M., Ibrahim, A., & Usman, S. (2025). *Transformasi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Modernisasi*. 3(2), 35–43.
- Politik, A. J., Humaniora, H., Juli, N., Maulana, R., Muzakky, R., & Mahmuudy, R. (2023). *Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4 . 0 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* 1(3), 241–255.
- Saini, M. (2024). *Pesantren dalam Era Digital : Antara Tradisi dan Transformasi*. 16, 342–356. <https://doi.org/10.25124/cosecant.v2i2.18657.2>
- Society, M. E. R. A. (2023). *TRANSFORMASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM*. 07.
- Wardhani, S. P., Bedi, F., Fitri, T. A., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2024). *Manajemen Pendidikan Islam Dalam Era Digital : Strategi Kurikulum Berbasis Nilai Islam Untuk*. 14(02).
- Zainuddin, A. (2025). *Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital Integrasi Nilai Keislaman dan Literasi Teknologi*. 1(1), 1–22.